

**ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO ANIMASI
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS III PADA MATERI
PERUBAHAN WUJUD BENDA PEMBELAJARAN IPAS**

Amelia Anisa Putri¹, Neni Nadiroti Muslihah², Fitri Ayu Febrianti³

^{1,2,3}PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

¹ameliaanisaputri26@gmail.com, ²neninadiroti@institutpendidikan.ac.id,

³fitriayufebrianti5@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of using animated video-based learning media in improving third-grade students' conceptual understanding of the material on changes in the form of objects in science and technology learning in elementary schools. The background of this study was driven by the low level of students' conceptual understanding of the material on changes in the form of objects, as seen from the lack of student involvement and enthusiasm during the learning process. The approach used was a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that the use of animated video media significantly improved students' conceptual understanding. Animated videos attracted students' attention, fostered enthusiasm for learning, and helped them connect the material on changes in the physical state of objects with events in their daily lives. The success of using this media is supported by creative and innovative learning methods, a conducive learning environment, and the availability of adequate technology and learning resources. Thus, animated video media can be used as a strategic alternative to improve the effectiveness of science learning, especially for material on changes in the form of objects in third grade elementary school.

Keywords: Learning media, animated videos, conceptual understanding, science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas III pada materi perubahan wujud benda dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didorong oleh rendahnya pemahaman konsep siswa terkait materi perubahan wujud benda, yang terlihat dari minimnya keterlibatan dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media

video animasi mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Video animasi menarik perhatian siswa, menumbuhkan antusiasme belajar, serta membantu mereka menghubungkan materi perubahan wujud benda dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penggunaan media ini didukung oleh metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan teknologi dan sumber belajar yang memadai. Dengan demikian, media video animasi dapat dijadikan alternatif strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS khususnya pada materi perubahan wujud benda di kelas III sekolah dasar

Kata Kunci: Media pembelajaran, video animasi, pemahaman konsep, IPAS

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perubahan kehidupan manusia dari masa ke masa. Teknologi dan sains menjadi sumber informasi yang mampu memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan teknis manusia. Saat ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat dan memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara karena dapat mengembangkan potensi seseorang serta meningkatkan pengetahuannya. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia ditegaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional, sehingga

pendidikan menjadi sarana utama untuk mencapainya (Wibowo & Dahlan, 2025). Melalui pendidikan, pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang kemudian berdampak pada kualitas hidup seseorang serta kemajuan suatu negara dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena melalui proses inilah transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dapat berlangsung. Proses ini merupakan interaksi antara guru dan siswa yang pada akhirnya akan dievaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu dan tempat tertentu. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemandirian siswa, yaitu kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan memotivasi diri dalam

proses belajar. Kemandirian belajar menjadi faktor penting karena siswa yang mampu belajar secara mandiri cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Kumalasari & Arifin, 2024). Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman siswa merupakan upaya untuk menjelaskan, menafsirkan, menerjemahkan, atau mengungkapkan kembali suatu informasi dengan caranya sendiri setelah siswa tersebut mengetahui dan mengingatnya pada saat kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, siswa membutuhkan kemampuan pemahaman yang baik agar dapat menunjang keberhasilan belajar mereka. Pemahaman siswa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengorganisasi informasi, menjelaskan kembali, menafsirkan, menerjemahkan, serta mengungkapkan sesuatu dengan cara mereka sendiri setelah informasi tersebut dipelajari dan diingat,

kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan kemampuan keterampilan serta sikap yang ditunjukkan oleh siswa (Nguhah et al., 2024). Pemahaman yang baik akan membantu siswa membangun hubungan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis serta aktif dalam proses belajar dalam pembelajaran IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang berhubungan dengan cara memahami alam melalui langkah-langkah yang sistematis. Dengan demikian, IPAS tidak hanya berisi kumpulan fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga mencakup proses untuk menemukan pengetahuan tersebut. Berdasarkan hal itu, diperlukan upaya agar pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada metode ceramah dan diskusi yang cenderung membuat kegiatan belajar mengajar menjadi monoton. IPAS pada dasarnya mencakup empat aspek utama, yaitu

produk, proses, sikap ilmiah, dan teknologi (Caella & Yulianto, 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS bisa dilakukan melalui pendekatan video animasi. Agar proses pendekatan video animasi ini dapat berjalan dengan maksimal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang tepat dan dikelola oleh guru yang memiliki kompetensi profesional. Dalam pelaksanaannya, guru harus mampu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, karena ketepatan penggunaan media sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran IPAS.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman konsep yang rendah dalam mata pelajaran IPAS dan belum mencapai indikator yang ditetapkan. Penguasaan materi IPAS, baik secara lisan maupun tulisan, masih sangat terbatas. Selain itu, penyampaian guru sering menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif dan banyak siswa merasa jenuh serta kehilangan fokus. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga rendah karena guru hanya mengandalkan

media yang sudah tersedia, sementara waktu pembelajaran cukup terbatas. Oleh karena itu, peneliti melakukan sebuah kajian dengan judul "**Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas III pada Materi Perubahan Wujud Benda Pembelajaran IPAS di SDN 2 Cisurupan**".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana penerapan media video animasi dilakukan. Dalam proses analisis, peneliti membatasi fokus pada penggunaan media video animasi dan mengkaji pengaruhnya terhadap pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas III di SDN 2 Cisurupan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat memberikan informasi yang akurat antara lain kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tiga tahap yakni reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yakni membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas dan data yang diperoleh melalui observasi saat guru mengajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas III di SDN 2 Cisurupan, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Pembahasan ini berlandaskan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan media video animasi pada materi Perubahan Wujud Benda dalam pembelajaran IPAS. Penjelasan berikut memuat hasil pengamatan, analisis, dan interpretasi data yang telah diperoleh di lapangan.

1. Tingkat Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman konsep siswa pada materi Perubahan Wujud Benda menggunakan video animasi, ditemukan beberapa poin penting. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik sehingga siswa lebih mudah memahami proses terjadinya perubahan wujud, seperti mencair, membeku, menguap, mengembun, dan menyublim.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penggunaan video animasi membuat pembelajaran menjadi lebih hidup. Media tradisional seperti papan tulis dan buku sering membuat siswa cepat bosan. Dengan adanya video animasi, siswa terlihat lebih antusias dan lebih fokus. Guru juga menilai bahwa materi abstrak seperti perubahan wujud benda menjadi lebih mudah dipahami ketika ditampilkan dalam bentuk visual bergerak. Namun, guru perlu mempertimbangkan durasi video agar tidak terlalu panjang agar siswa tetap fokus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman

konsep siswa perlu ditunjang oleh media pembelajaran yang menarik, konkret, dan mampu menjelaskan proses perubahan wujud benda secara visual (Maisaroh, 2024)

a. Menafsirkan

Dari 29 siswa, sekitar 11 siswa mampu menjelaskan arti dari perubahan wujud benda dengan cukup baik, misalnya memahami bahwa mencair adalah perubahan dari padat ke cair. Namun sebagian siswa masih kesulitan menafsirkan makna perubahan wujud berdasarkan gambar atau video yang mereka lihat.

b. Memberikan Contoh

Sebanyak 10 siswa mampu memberikan contoh nyata perubahan wujud benda, misalnya es yang mencair atau air yang menguap saat dipanaskan. Sebagian siswa lainnya masih belum mampu menghubungkan konsep dengan kejadian sehari-hari.

c. Mengklasifikasikan

Sekitar 14 siswa dapat mengelompokkan contoh perubahan wujud ke dalam kategori yang tepat seperti mencair, membeku, menguap, atau mengembun. Namun beberapa siswa masih salah mengelompokkan contoh tertentu, misalnya mengira bahwa kapur barus mencair padahal menyublim.

d. Meringkas

Sebanyak 17 siswa mampu menyusun ringkasan singkat tentang jenis-jenis perubahan wujud benda. Mereka dapat menjelaskan inti materi seperti “mencair terjadi saat benda padat dipanaskan” secara jelas.

e. Menarik Inferensi

Sekitar 15 siswa dapat mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan, misalnya memahami bahwa panas atau suhu memengaruhi perubahan wujud. Sebagian siswa masih memerlukan bimbingan untuk memahami hubungan sebab-akibat antar konsep.

f. Membandingkan

Sebanyak 18 siswa menunjukkan kemampuan membedakan jenis perubahan wujud benda, seperti perbedaan antara mencair dan membeku atau antara menguap dan mengembun.

g. Menjelaskan

Sekitar 12 siswa mampu menjelaskan kembali proses perubahan wujud benda dengan cukup baik. Namun sebagian lainnya masih kesulitan menjelaskan secara runtut alasan suatu benda bisa berubah wujud.

Tabel 1.1 interpretasi Pemahaman Konsep Siswa kelas III berdasarkan Indikator

Menafsirkan	Presentase	Interpretasi
Menafsirkan (interpreting)	42.6%	Cukup Baik
Memberikan Contoh	40.1%	Cukup Baik
Mengklasifikasikan (Cassifying)	53.4%	Cukup Baik
Meringkas (Summarizing)	63.6%	Baik
Menarik inferensi (Inferring)	55.8%	Cukup Baik
Membandingkan (Comparing)	67.5%	Baik
Menjelaskan	47.3%	Cukup Baik

Dari penjelasan diatas berdasarkan hasil dari penyebaran angket kepada siswa kelas III dengan kemampuan pemahaman konsep pada siswa kelas III SDN 2 Cisurupan yang terdiri dari 29 siswa di nilai berdasarkan interpretasi seperti sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Dan peserta didik dinyatakan baik pada dua indikator dan cukup baik pada lima indikator. Maka dari itu peneliti membuat interpretasi pemahaman konsep pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Kriteria Pemahaman Konsep

Skor Kualitas	Kriteria Kelayakan
0% - 19.99%	Sangat tidak baik
20% - 39.99%	Tidak baik
40% - 59.99%	Cukup baik
60% - 79.99%	Baik
80% - 100%	Kurang baik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas III di SDN 2 Cisurupan sebelum diterapkannya media pembelajaran berupa video animasi pada mata pelajaran IPAS, diperoleh gambaran awal mengenai pemahaman konsep siswa. Dari 29 siswa, sebagian besar berada pada kategori baik dan cukup baik.

Beberapa indikator yang termasuk kategori cukup baik antara lain: kemampuan menafsirkan (42,6%), memberikan contoh (40,1%), mengklasifikasikan (53,4%), menarik inferensi (55,8%), serta menjelaskan (47,3%). Sementara itu, indikator yang berada pada kategori baik yaitu kemampuan meringkas (63,6%) dan membandingkan (67,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Implementasi Penggunaan Video Animasi

Pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan media video animasi dilakukan pada siswa kelas III di SDN 2 Cisurupan yang berjumlah 29 siswa. Penerapan media

ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi Perubahan Wujud Benda melalui penyampaian materi yang dikemas dalam bentuk tayangan animasi. Selama proses implementasi berlangsung, terlihat adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, yang mengindikasikan bahwa siswa mampu memahami materi yang disampaikan melalui media video animasi. Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum masuk ke inti materi.

Pada saat implementasi pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa, misalnya, "Apakah kalian tahu mengapa es batu bisa mencair?" Pertanyaan tersebut langsung disambut antusias oleh siswa yang memberikan berbagai jawaban seperti karena panas, terkena sinar matahari, atau diletakkan di tempat terbuka. Setelah itu, guru menyampaikan contoh permasalahan terkait perubahan wujud benda beserta kemungkinan solusinya sebagai bentuk stimulasi awal untuk membangun pengetahuan siswa.

Selanjutnya, guru memanfaatkan media pembelajaran berupa video animasi yang menampilkan proses mencair, membeku, menguap, dan menyublim dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap tayangan tersebut; mereka memperhatikan dengan penuh fokus dan tertib selama pemutaran video. Dalam kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mengidentifikasi informasi baru yang mereka peroleh dari video animasi.

Misalnya, perubahan wujud es menjadi air, air menjadi uap, atau lilin yang meleleh saat dipanaskan. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mengkaji permasalahan sederhana seputar perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari serta merumuskan solusi yang relevan, seperti bagaimana menjaga kondisi makanan agar tidak cepat mencair atau bagaimana proses pembekuan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan rumah tangga.

Pada akhir pembelajaran, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi

di depan kelas. Salah satu kelompok menjelaskan bahwa benda dapat mengalami beberapa perubahan wujud, seperti mencair, membeku, menguap, dan mengembun, sesuai pengaruh suhu. Mereka juga mengaitkan hal tersebut dengan contoh nyata seperti es krim yang cepat meleleh atau pakaian yang dapat kering karena panas matahari. Namun, permasalahan yang masih muncul dari kehidupan sehari-hari adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan konsep tersebut, misalnya tidak menjaga makanan agar tetap pada suhu yang sesuai sehingga cepat berubah wujud.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan arahan agar siswa membiasakan diri mengamati perubahan wujud benda di sekitar mereka sebagai bagian dari pembiasaan belajar mandiri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemahaman Konsep Siswa

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, selalu terdapat faktor yang memengaruhi keberhasilan proses maupun hasil yang ingin dicapai. Pada penggunaan media video animasi dalam pembelajaran IPAS materi Perubahan Wujud Benda

di kelas III SDN 2 Cisurupan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1). Metode pembelajaran yang inovatif

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga materi dapat tersampaikan dengan lebih mudah. Penggunaan media video animasi dipadukan dengan kegiatan diskusi kelompok serta eksplorasi lingkungan sekitar membuat pembelajaran lebih hidup. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam merancang metode yang kreatif agar siswa aktif, antusias, dan menjadi pusat proses pembelajaran.

2). Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman memberikan ruang bagi siswa untuk lebih fokus dalam menerima pembelajaran. Suasana kelas yang tertib, menyenangkan, dan terstruktur membantu siswa lebih mudah memahami konsep perubahan wujud benda. Lingkungan yang mendukung juga memberi kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar masing-masing, sekaligus membantu mereka

melakukan evaluasi diri terhadap proses belajar.

3). Pemanfaatan teknologi dan sumber belajar yang beragam

Keberadaan perangkat digital seperti proyektor, laptop, atau media visual lainnya sangat membantu dalam menampilkan video animasi. Teknologi memungkinkan siswa mengakses materi secara lebih menarik dan interaktif. Video animasi membuat pembelajaran lebih efektif, tidak monoton, dan membantu siswa memahami konsep perubahan wujud benda secara visual dan konkret.

b. Faktor Penghambat

1). Keterbatasan sarana dan prasarana

Fasilitas sekolah yang belum merata menjadi hambatan utama. Tidak semua ruang kelas memiliki proyektor atau perangkat yang memadai untuk menampilkan video. Jumlah perangkat yang terbatas membuat guru harus bergantian menggunakan alat, sehingga pembelajaran kurang optimal. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil menyulitkan guru dalam menyiapkan atau memutar video pembelajaran.

2). Kurangnya pelatihan bagi guru

Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam

memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran digital. Kurangnya pelatihan membuat guru cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang menarik. Hal ini berdampak pada menurunnya antusiasme siswa dalam belajar, sehingga materi perubahan wujud benda sulit dipahami secara maksimal.

3). Padatnya Kurikulum

Kurikulum yang penuh dan berorientasi pada penyelesaian materi membuat waktu pembelajaran menjadi terbatas. Guru sering kali fokus mengejar target penyampaian materi sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk menerapkan pembelajaran kreatif atau aktivitas eksploratif yang seharusnya mendukung pemahaman siswa.

4). Minimnya perhatian orang tua

Dukungan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah masih rendah. Beberapa siswa jarang mendapat pendampingan saat belajar atau mengerjakan tugas. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak terkait kegiatan belajar menyebabkan siswa kurang termotivasi, sehingga pemahaman konsep yang diperoleh di sekolah tidak berkembang optimal.

D. Kesimpulan

Penggunaan video animasi dalam pembelajaran IPAS materi Perubahan Wujud Benda di kelas III SDN 2 Cisurupan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Berbagai faktor seperti metode pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang mendukung, serta pemanfaatan teknologi berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Namun, terdapat pula hambatan berupa keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, kurikulum yang padat, dan rendahnya perhatian orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengoptimalkan penggunaan media video animasi demi meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Video Animasi terhadap Pemahaman dan Kemandirian Siswa pada Pelajaran IPA Kelas 3B di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. 4, 11–20.

Maisaroh, S. K. (2024). *ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN KONKRET DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 2 MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA DI SD N KRAPYAK WETAN.* 10(8), 2–7. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>

Ngurah, I. G., Putra, A., Goreti, M., Kristiantari, R., & Wiarta, I. W. (2024). *Media Video Animasi yang Layak dan Efektif diterapkan dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar.* 8(1), 101–107.

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R & D.*

Wibowo, S. P., & Dahlan, Z. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar.* 8, 375–388.

DAFTAR PUSTAKA

- Caella, L. A., & Yulianto, S. (2024). *The Effectiveness of Animation Video Media to Increase Interest and Learning Outcomes in Science Subjects.* 10(9), 6621–6630. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i9.8445>
- Kumalasari, N., & Arifin, Z. (2024). *Pengaruh Media Pembelajaran*